

**RELASI MANUSIA DENGAN LINGKUNGAN DALAM KUMPULAN
CERPEN *DANAU SEMBULUH* KARYA MUHAMMAD YASIR:
KAJIAN EKOKRITIK GLOTFELTY**

***HUMAN RELATIONS WITH THE ENVIRONMENT IN A COLLECTION OF
SHORT STORIES DANAU SEMBULUH BY MUHAMMAD YASIR:
GLOTFELTY ECOCRITICAL STUDY***

Syahri Ramadhani^a, Nensilanti^b, Suarni^c

^aUniversitas Negeri Makassar

Jalan A. P. Pettarani Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Pos-el: syahriramadhani.679@gmail.com

^bUniversitas Negeri Makassar

Jalan A. P. Pettarani Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Pos-el: nensilanti@unm.ac.id

^cUniversitas Negeri Makassar

Jalan A. P. Pettarani Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Pos-el: suarnisagunia@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan hubungan manusia dengan lingkungan dan faktor yang memengaruhi hubungan antara manusia dan lingkungan dengan menggunakan kajian ekokritik Glotfelty. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data ialah teknik dokumentasi, yakni membaca dan mencatat data yang sesuai dengan fokus penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis data dalam kumpulan cerpen *Danau Sembuluh* karya Muhammad Yasir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kumpulan cerpen *Danau Sembuluh* terdapat nilai-nilai kearifan lingkungan suku Dayak Ngaju berupa sikap hormat terhadap alam, sikap tanggung jawab terhadap alam, prinsip kasih dan kepedulian terhadap alam, sikap tidak merugikan alam, dan prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam. Adapun faktor yang memengaruhi hubungan manusia dengan lingkungan ialah religi, ekonomi, teknologi, dan pendidikan.

Kata kunci: relasi, kearifan ekologis, ekokritik

Abstract

*The purpose of this study is to describe the relationship between humans and the environment and the factors that influence the relationship between humans and the environment using Glotfelty's eco-criticism study. This research is descriptive qualitative. Data collection techniques are documentation techniques, which are reading and recording data in accordance with the focus of research. This research was conducted by identifying, classifying, and analyzing data in the collection of short stories *Danau Sembuluh* by Muhammad Yasir. The results showed that in the collection of short story *Danau Sembuluh* there are values of environmental wisdom of the Dayak Ngaju tribe in the form of an attitude of respect for nature, an attitude of responsibility towards nature, the principle of love and care for nature, an attitude of not harming nature, and the principle of living simply and in harmony with nature. The factors that influence human relations with the environment are religion, economics, technology, and education.*

Keywords: relations, ecological wisdom, short stories, ecocritics

1. Pendahuluan

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Nofrita, 2018: 31). Karya sastra yang hadir dari kreativitas pengarang tidak lahir begitu saja. Karena karya sastra lahir dari pengarang yang merupakan bagian dari masyarakat, berbagai permasalahan sosial hingga persoalan lingkungan lahir menjadi karya sastra yang mengagungkan (Darman, 2017: 245).

Seringkali, alam dan lingkungan mengilhami para sastrawan untuk berkarya. Lingkungan sangat menentukan sastra, begitu pula sastra menentukan lingkungan. Jadi, sastra dan lingkungan mempunyai unsur timbal-balik. Pengarang terkadang mengaitkan unsur lingkungan yang ada pada sekitar untuk menghidupkan cerita dalam karya sastra (Susilo, 2017: 2).

Sastrawan Indonesia (mulai zaman Melayu klasik sampai sekarang) tidak sedikit yang mengekspresikan kreasi imajinasinya sebagai bentuk pengaguman dan keakraban pada alam. Sudah sejak lama sastrawan Indonesia peduli kepada alam. Kepedulian itu terlihat dari penggambaran latar alam beserta isinya, seperti hutan, gunung, pepohonan, sungai, laut, tumbuh-tumbuhan, dan makhluk hidup di jagat raya ini (Juanda, 2016: 92).

Masalah alam dan lingkungan, khususnya alam Kalimantan, cukup banyak digambarkan dalam karya sastra. Salah satu karya sastra yang menggambarkan keadaan lingkungan alam dan berbagai pola kehidupan masyarakat di Kalimantan Tengah adalah kumpulan cerpen *Danau Sembuluh* karya Muhammad Yasir. Kumpulan cerpen ini mengisahkan kehidupan suku Dayak Ngaju dengan kearifan lingkungan yang dimiliki masyarakat dan dijadikan pedoman dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar. Namun, masuknya pihak asing dengan alasan pengembangan perekonomian desa, mulai mengeksploitasi dan merusak sumber daya alam.

Fenomena yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Danau Sembuluh* sangat menarik untuk dikaji secara ilmiah. Sebagaimana diketahui, Pulau Kalimantan merupakan paru-paru dunia karena hutannya yang luas sehingga perlu ada penelitian yang mendalam dengan berorientasi pada kesadaran mengenai pentingnya melestarikan lingkungan. Salah satu cara untuk memahami permasalahan lingkungan dalam karya sastra ialah dengan menggunakan kajian ekokritik.

Berkaitan dengan cara pandang memahami persoalan lingkungan dalam perspektif sastra, muncullah istilah ekologi sastra yang menekankan pentingnya eksploitasi kultural oleh manusia terhadap lingkungan alam dan penyesuaian kehidupan manusia terhadap kondisi-kondisi suatu lingkungan (Endraswara, 2016: 17). Ekologi sastra disebut juga dengan istilah ekokritik. Ekokritik sastra adalah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan (Glotfelty, 1996: xviii).

Kajian ekologi sastra berupaya untuk menemukan spesifikasi lebih tepat mengenai hubungan antara kegiatan manusia dan proses alam yang menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Ekokritik mengambil peranan ekologi dalam meneliti karya sastra melalui metode kritik sastra. Ekokritik menjadi salah satu alat untuk memahami interaksi dan hubungan manusia dengan lingkungan dan kebudayaan. Masalah lingkungan memerlukan analisis budaya secara ilmiah karena masalah tersebut merupakan hasil interaksi antara pengetahuan ekologi dan perubahan budayanya (Juliasih, 2012: 87).

Ekokritik berkembang untuk mengatasi masalah lokal dan masalah mengenai identifikasi kemarahan dan ketidakadilan, seperti penghancuran hutan belantara, efek sistem agresif pada pertanian, perubahan iklim dan sebagainya, sehingga para kritikus hijau mencoba menemukan cara yang berkaitan dengan budaya nasional dan sejarah (Clark, 2011: 11).

Secara umum, kritik ekologi membagi premis yang mendasar dalam kaitan antara manusia dan dunia luar, baik yang

memengaruhi maupun yang dipengaruhi akan hal tersebut. Hubungan antara manusia, lingkungan fisik, dan budaya memiliki relasi satu sama lain. Seluruh kehidupan yang ada di atas permukaan bumi memiliki kaitan antara satu dan lainnya seperti antara masyarakat dengan alam yang tidak menutup kemungkinan dalam sastra. Hubungan yang terjalin membuat sastra mampu melewati batas-batas kontekstualisasi isu-isu ekologis dan menghasilkan analisis teks dalam konteks sastra (Glotfelty, 1996: xix).

Urgensi ekokritisisme dapat secara nyata disampaikan dengan menggunakan sejumlah pertanyaan, seperti: (1) bagaimana alam direpresentasikan dalam puisi? (2) peranan apa yang dapat dimainkan oleh latar fisik (lingkungan) dalam alur sebuah novel? (3) apakah nilai-nilai yang diungkapkan dalam sebuah puisi, novel, atau drama itu konsisten dengan kearifan ekologis (*ecological wisdom*)? (4) bagaimana metafor-metafor tentang daratan (bumi) memengaruhi cara kita memperlakukannya? (5) bagaimana kita dapat mengarakterisasikan tulisan tentang alam sebagai suatu genre (sastra)? (6) dalam kaitan dengan ras, kelas, dan gender apakah selayaknya berposisi menjadi kategori kritis baru? (7) dengan cara-cara apa dan pada efek apa kritis lingkungan memasuki sastra kontemporer dan sastra populer? (Glotfelty, 1996: xviii-xix).

Dengan demikian, dari urgensi ekokritisisme menurut Glotfelty dan fenomena yang ada di dalam kumpulan cerpen *Danau Sembuluh*, penelitian ini akan melihat pada masalah “bagaimana nilai-nilai yang diungkapkan dalam sebuah puisi, novel atau drama itu konsisten dengan kearifan ekologis (*ecological wisdom*)?”

Dari masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada (1) hubungan manusia dengan lingkungan dilihat dari kearifan ekologis dan (2) faktor-faktor yang memengaruhi hubungan manusia dengan lingkungan.

Kumpulan cerpen *Danau Sembuluh* karya Muhammad Yasir belum pernah diteliti sebelumnya, tetapi penelitian tentang ekokritik khususnya relasi manusia dengan

lingkungan sudah banyak dilakukan, di antaranya dilakukan oleh Purwanti (2018) tentang hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan. Hubungan timbal balik diuraikan dalam dua bentuk, yaitu hubungan yang saling menguntungkan antara manusia dan alam dan hubungan yang merugikan. Kearifan lingkungan atau ekologi dalam novel *Sarongge* memuat simpulan berupa keberhasilan tokoh merefleksikan secara intensif hubungan antara manusia dan alam.

Selain itu, penelitian ekokritik juga pernah dilakukan oleh Afni (2018) yang membahas representasi alam dalam karya sastra dengan cara fokus pada hubungan manusia dengan lingkungan ditinjau dari kearifan ekologis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara alam dan manusia yang terdapat dalam novel *Api Awan Asap* tidak hanya hubungan yang saling menguntungkan keduanya (alam dan manusia), tetapi ada pula yang merugikan keduanya. Hubungan yang merugikan tidak sesuai dengan nilai kearifan lingkungan.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut dapat dilihat fokus pembahasan hubungan antara manusia dan lingkungan yang dilihat dari segi kearifan ekologi. Adapun penelitian ini memfokuskan pada hubungan manusia dengan lingkungan dilihat dari kearifan ekologis dengan cara memperhatikan kesesuaian antara nilai yang diungkapkan dalam kumpulan cerpen *Danau Sembuluh* dan kearifan ekologi, kemudian melakukan analisis lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi hubungan manusia dengan lingkungan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Fokus penelitian ini adalah hubungan manusia dengan lingkungan dilihat dari kearifan ekologis serta faktor yang memengaruhi hubungan manusia dengan lingkungan dalam kumpulan cerpen *Danau Sembuluh* karya Muhammad Yasir dengan menggunakan teori ekokritik Glotfelty.

Data penelitian ini adalah pernyataan atau kutipan teks yang mengungkapkan hubungan manusia dengan lingkungan dilihat dari kearifan ekologis, dan faktor yang memengaruhi hubungan manusia dengan lingkungan. Sumber data berasal dari kumpulan cerpen *Danau Sembuluh* karya Muhammad Yasir. Cerpen-cerpen tersebut antara lain: “Danau Sembuluh”, “Biang Keladi”, “Ketapel”, “Kutukan”, “Sarang Burung yang Dibakar” (SBD), “Kulik Sang Elang” (KSE), “Hutan Bukan Pasar” (HBP), “Nyanyian Pendulang Puya” (NPP), “Musim Kayau” (MK), dan “Ketika Hutan Telah Tiada” (KHTT).

Teknik pengumpulan data penelitian ini ialah teknik dokumentasi dengan menyelidiki dan melakukan pembacaan secara berulang dan melakukan pencatatan kutipan-kutipan untuk menemukan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Metode analisis dalam penelitian ini ialah mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis data yang menyatakan bentuk hubungan manusia dengan lingkungan dilihat dari segi kearifan ekologis dan faktor yang memengaruhi hubungan manusia dengan lingkungan menggunakan teori ekokritik Glotfelty.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Kumpulan cerpen *Danau Sembuluh* karya Muhammad Yasir merupakan objek dari kajian ekokritik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan urgensi ekokritik Glotfelty. Secara garis besar, kumpulan cerpen ini menggambarkan kearifan lingkungan suku Dayak Ngaju dalam hal hidup berdampingan dengan lingkungan alam, dan faktor-faktor yang memengaruhi hubungan manusia dengan lingkungan. Berikut hasil analisis data dalam kumpulan cerpen *Danau Sembuluh* karya Muhammad Yasir.

3.1.1 Kearifan Lingkungan

Pengetahuan masyarakat tentang lingkungan setempat dijadikan pedoman yang akurat dalam mengembangkan kehidupan di lingkungan pemukimannya. Keanekaragaman

pola-pola adaptasi terhadap lingkungan hidup yang ada dalam masyarakat yang diwariskan secara turun temurun menjadi pedoman dalam memanfaatkan sumber daya alam. Kesadaran masyarakat untuk melestarikan lingkungan dapat ditumbuhkan secara efektif melalui pendekatan kebudayaan (Suhartini, 2009: 208) Kearifan lingkungan berisi prinsip-prinsip moral berupa (1) sikap hormat terhadap alam, (2) sikap tanggung jawab terhadap alam, (3) prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, (4) prinsip tidak merugikan alam, dan (5) prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam (Keraf, 2010: 167-176).

3.1.1.1 Sikap Hormat terhadap Alam

Dalam kumpulan cerpen *Danau Sembuluh* tampaknya secara garis besar pengarang menggunakan latar belakang budaya suku Dayak Ngaju untuk menggambarkan beberapa sikap penghormatan manusia terhadap alam. Alam memiliki manfaat yang sangat besar bagi kehidupan. Dalam proses pemanfaatan alam, manusia seharusnya menyadari bahwa alam ada bukan sekadar untuk memenuhi kebutuhan hidup, namun juga memiliki nilai pada dirinya sendiri dan memiliki hak untuk dihormati.

Cerpen “Ketapel” dengan latar budaya suku Dayak bercerita tentang anak-anak pedalaman Kalimantan yang memanfaatkan waktu untuk berburu. Dalam proses perburuan, ada pesan dari leluhur mereka untuk menjaga kelestarian alam. Berikut data yang dimaksud.

Saya dan Amsah berhenti. Ternyata itu si Rana. Ia melanjutkan, “Kenapa harus dibakar? Nanti kalau hutan ini terbakar bagaimana? Leluhur akan marah!”

Muka Rana tiba-tiba pucat.

”Janganlah terlalu khawatir. Aku ada ide. Begini, kita tetap menghidupkan api. Namun, terlebih dahulu kita buat galian melingkar mengelilingi api itu agar tidak menjalar ke mana-mana. Bagaimana?” kata Amsah.

Semua diam sebentar.

“Ya! Aku sepakat. Aku sepakat.”

Itu pasti Kamir.

“Ya! Sepakat.” Hampir semua. (Yasir, 2018: 41)

Data itu menunjukkan bahwa ketika berburu mereka diberikan suatu pesan bahwa boleh saja berburu, tapi jangan melakukan perusakan terhadap alam. Kalau mereka menyalakan api, api yang dinyalakan itu harus dijaga dengan baik sehingga tidak menjalar ke mana-mana karena hal itu bisa mengakibatkan kebakaran hutan. Berlandaskan pesan leluhur mereka, tokoh Amsah mengusulkan untuk membuat galian melingkar mengelilingi api. Sikap-sikap ini sebenarnya merupakan salah satu bentuk sikap penghargaan terhadap alam yang senantiasa ditekankan oleh leluhur supaya alam mereka dapat terjaga dengan baik.

3.1.1.2 Sikap Tanggung Jawab terhadap Alam

Sikap tanggung jawab terhadap alam dalam kumpulan cerpen *Danau Sembuluh* karya Muhammad Yasir tergambar pada usaha-usaha atau kebijaksanaan masyarakat pedalaman Kalimantan dalam hal menjaga, melindungi, dan berupaya untuk menyeimbangkan kembali kondisi alam. Wujud tanggung jawab tersebut berupa mengingatkan, melarang, melakukan pencegahan, serta mencari solusi atas permasalahan ekologis yang terjadi.

Bentuk tanggung jawab terhadap alam tergambar dalam cerpen “Biang Keladi!” yang menggambarkan eksploitasi alam secara besar-besaran oleh perusahaan perkebunan kelapa sawit. Kepala Desa Danau Sembuluh mengizinkan orang luar untuk memabat hutan dan membangun perusahaan kelapa sawit. Dalam menyikapi fenomena tersebut, pemuda desa melakukan aksi protes kepada Kepala Desa. Mereka bahu-membahu menentang adanya perusahaan kelapa sawit yang memabat hutan.

Sejak kejadian itu aku, Lehe dan lima pemuda desa lain tahu tetua desa dan Pak Kades adalah otak dari semua kehancuran ini. Tidak lain, tidak bukan. Merekalah! Malam itu aku baru sadar, tetua desa dan Pak Kades yang merupakan penduduk asli desaku juga ikut andil dalam menghancurkan alam Kalimantan. Tatu Hiang, marahlah kau! (Yasir, 2018: 14)

Data di atas menunjukkan bahwa sikap tanggung jawab yang dimiliki oleh tokoh Pak Kades dan Tetua desa terhadap kondisi hutan dan kesejahteraan masyarakat mulai memudar. Tokoh Pak Kades dan Tetua desa menghendaki pembangunan perusahaan kelapa sawit di desanya. Pemerintah yang seharusnya tegas dalam mempertahankan kelestarian hutan, malah menjadi biang keladi dari kerusakan yang terjadi. Mereka hanya mementingkan keuntungan sepihak tanpa merasa bersalah dengan kerusakan yang terjadi. Hal ini merupakan hubungan yang kurang harmonis antara manusia dengan lingkungan.

Cerpen selanjutnya berjudul “Nyanyian Pendulang Puya”. Cerpen ini bercerita tentang tokoh aku, seorang anak laki-laki pekerja keras yang mengorbankan masa remajanya, memilih bekerja sebagai pendulang *puya* (pasir besi) dengan maksud untuk meringankan beban hidup keluarga. Pada suatu hari terjadi peristiwa mengenaskan di tempat kerja. Galian yang dibuat oleh pendulang ambruk, tiga orang meninggal karena tertimbun pasir.

Semenjak kejadian itu kami memutuskan libur kerja selama sehari. Tempat itu ditimbun kembali. Kebanyakan pendulang menganggap kejadian itu kesalahan kerja belaka. Namun, bagiku dan beberapa kawan, kejadian itu adalah kutukan dari Ranying Hatalla, Yang Maha-esa, dan Tatu Hiang, leluhur. Karena manusia, di antaranya aku, telah merusak alam. Siapa pun yang merusak alam akan kena kutukan. Ritual permohonan maaf mesti diadakan. Tak bisa tidak. (Yasir, 2018: 129)

Kebanyakan pendulang menganggap kecelakaan itu hanya karena kesalahan kerja belaka. Berbeda dengan tokoh aku dan beberapa kawannya yang lain memaknai kecelakaan itu sebagai kutukan dari Tuhan dan leluhur karena mereka telah merusak alam. Tokoh aku menyadari tindakan yang ia lakukan merusak alam dan siapa pun yang merusak alam akan mendapat kutukan. Kemudian, para pendulang mengadakan ritual sebagai permohonan maaf. Kalimat *walau bagaimanapun kami sadar apa yang*

kami lakukan merusak alam, menggambarkan pengakuan rasa bersalah mereka karena telah merusak alam.

3.1.1.3 Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam

Kumpulan cerpen *Danau Sembuluh* menggambarkan sikap kasih sayang dan kepedulian hubungan orang-orang pedalaman Kalimantan terhadap alam sekitar dengan latar budaya suku Dayak. Mereka sangat peduli terhadap spesies lain dan merawatnya dengan penuh kasih sayang. Orang pedalaman senantiasa menjaga alam untuk generasi penerus mereka.

Cerpen “Sarang Burung yang Dibakar” bercerita tentang kasih sayang anak-anak pedalaman Kalimantan terhadap spesies burung punai. Memiliki kebiasaan berburu membuat anak-anak pedalaman Kalimantan senantiasa menjaga hubungan yang harmonis dengan spesies burung punai, berikut kutipannya.

Tiba-tiba si Kalang memanjat pohon itu. Dia mengambil sarang burung punai itu, lalu membawa turun.

“Mau kau apakah sarang burung itu?” tanya Iban.

“Kasihlah anak-anak burung punai ini. Lihatlah!”

Ada tiga ekor anak burung punai yang belum tumbuh bulu di dalam sarang itu.

“Mari kita pelihara anak-anak burung punai ini!” kata Iban. (Yasir, 2018: 69)

Sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam pada kutipan di atas dapat dilihat dari tindakan tokoh Kalang yang rela memanjat pohon untuk mengambil sarang burung punai. Tiga anak burung punai itu baru saja kehilangan induknya, tidak ada lagi yang bisa merawat. Setelah melihat kondisi anak burung punai itu, mereka memutuskan untuk memelihara dan merawat burung tersebut.

3.1.1.4 Sikap Tidak Merugikan Alam

Prinsip tidak merugikan alam merupakan salah satu bentuk kewajiban moral manusia terhadap alam. Paling tidak, manusia tidak merugikan alam secara tidak perlu. Dalam

masyarakat adat, kewajiban minimal ini biasanya dipertahankan dan dihayati melalui tabu-tabu. Alam dibiarkan apa adanya tanpa disentuh sebagaimana terungkap dalam tabu (Keraf, 2010: 173-175). Hal tersebut terdapat dalam cerpen “Sarang Burung yang Dibakar”, dengan latar budaya suku Dayak.

Sudah kukatakan, alam kami ini sangat kaya. Saking kaya, di setiap pohon, mau itu tinggi atau rendah, kau akan menjumpai sarang burung yang besar-besar, terutama burung enggang. Namun, di sini kami dilarang berburu burung enggang. Leluhur akan marah dan mengutukmu. Dan hidupmu tidak akan bahagia. (Yasir, 2018: 68).

Burung enggang sangat disakralkan oleh leluhur suku Dayak. Larangan berburu burung enggang merupakan salah satu pesan dari leluhur sebagai upaya untuk tetap menjaga eksistensi burung enggang. Larangan berburu burung enggang sangat dipatuhi oleh masyarakat Dayak. Mereka tidak mengganggu sarang burung enggang karena adanya peringatan-peringatan bahwa orang yang berburu akan mendapat kutukan, baik berupa penyakit maupun bencana. Peringatan tersebut menjadi salah satu cara leluhur suku Dayak agar generasi penerus mereka tidak melakukan tindakan-tindakan yang dapat merugikan spesies lain.

Ranying Hatalla digambarkan dalam rupa burung *tingang*. Burung *tingang* memiliki karakter fisik yang sangat khas. Ukuran burung *tingang* dewasa mencapai 120 cm dengan berat 3-4 kg. Paruhnya yang begitu besar melengkung ke bawah dengan warna cerah sangat kontras dengan bulu-bulu yang menutupi badannya. Tanduk yang menempel di sisi atas paruhnya melengkung ke atas menambah aksentuasi pada burung ini. Bulu ekornya berwarna putih dengan satu baris hitam. Rentang sayapnya yang lebar dapat mengepak hingga menimbulkan suara bising seperti helikopter. Belum lagi umurnya yang rata-rata mencapai 90 tahun. Dengan karakter kuatnya itu menjadikan burung *tingang* sebagai burung mitis di banyak kebudayaan, khususnya di kalangan masyarakat Dayak Ngaju (Scharer dalam Iban, 2014: 26). Bagi orang Dayak Ngaju,

burung *tingang* adalah burung sakral. Mereka meyakini bahwa *Ranying Hatalla* menyatakan diri dalam wujud burung ini (Kroef dalam Iban, 2014: 26).

3.1.1.5 Prinsip Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam

Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam dalam kumpulan cerpen *Danau Sembuluh* tergambar pada sikap orang-orang pedalaman yang memanfaatkan alam sejauh kebutuhan dan tidak serakah dalam memanfaatkan kekayaan alam. Mereka senantiasa mempertahankan nilai-nilai kearifan lingkungan yang sudah ditetapkan.

Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam terdapat dalam cerpen “Hutan Bukan Pasar”. Cerpen ini bercerita tentang cara yang dilakukan oleh orang-orang pedalaman saat membuka lahan untuk bercocok tanam. Mereka membuka lahan dengan cara yang masih sederhana dengan alat-alat tradisional.

Perlu engkau garis bawahi tebal-tebal, cara yang digunakan orang-orang pedalaman ketika membuka lahan masih sederhana. Alat yang mereka gunakan pun tergolong sederhana, yaitu mandau, gergaji, tali pengukur, dan cangkul. (Yasir, 2018: 107)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa orang pedalaman menjaga hutan mereka dengan cara tidak menggunakan alat berat yang bisa saja merobohkan pepohonan perkasa dan berakibat merusak tumbuhan lain. Hal ini dimaksudkan agar hutan yang merupakan bagian dari kehidupan mereka tetap terjaga kelestariannya.

3.1.2 Faktor yang Memengaruhi Hubungan Manusia dengan Lingkungan

3.1.2.1. Religi

Kumpulan cerpen *Danau Sembuluh* berlatarkan kepercayaan suku Dayak yang disebut kepercayaan Kaharingan. Kaharingan adalah kepercayaan tradisional suku Dayak di Kalimantan Tengah. Suku Dayak dikenal sebagai suku yang sangat memegang teguh budaya serta adat-istiadatnya. Ajaran leluhur menjadi landasan utama dalam menjalani

kehidupan, terutama tata cara menjaga kelestarian alam.

Bagi masyarakat suku Dayak Hindu Kaharingan, karena sakit dipandang tidak hanya merupakan gejala biologis yang bersifat individual, tetapi juga dipandang berkaitan secara holistik dengan alam, manusia, dan Tuhan, setiap upaya kesehatan yang dilakukan tidak hanya menggunakan obat sebagai sarana pengobatan, tetapi juga menggunakan sarana ritual-ritual tertentu, ajian-ajian atau mantra-mantra yang termuat dalam bahasa *Sangiang* sebagai bagian dari proses tersebut (Riwut dalam Sukiada, 2015: 53).

Cerpen “Kutukan” bercerita tentang penyakit kulit yang menimpa manusia yang dipercaya sebagai peringatan dari leluhur karena telah mencemari sungai. Dalam cerpen itu penyebab terjadinya kutukan ialah gagalnya orang-orang Dayak Ngaju mempertahankan kelestarian Sungai Kapuas.

Mendiang Tjilik Riwut pasti menangis di surgaloka melihat semua yang terjadi sekarang. Dulu, dia mati-matian memperjuangkan Kalimantan terbebas dari cengkeraman Belanda. Sementara itu di Jawa orang-orang sudah menikmati kemerdekaan. Ada kemarahan tertanam dalam benak orang-orang Dayak Ngaju. Juga kegagalan. Mereka gagal mempertahankan alam dari perusakan. Terimalah kemarahan Tatu Hiang. Ini kutukan! Ini kutukan! Tak ada yang bisa mengelak. (Yasir, 2018: 53)

Pada kutipan tersebut pengarang menggambarkan kemarahan orang-orang Dayak Ngaju sekaligus rasa bersalah mereka karena gagal menjaga kelestarian Sungai Kapuas. Selama ini mereka menggantungkan hidup pada kekayaan alam di sekitar sungai, mandi dan memancing ikan. Kini air di sungai itu tercemar oleh racun merkuri, mengganggu kelangsungan hidup ikan yang ada di dalam sungai. Ikan menjadi busuk dan tidak bisa lagi dimanfaatkan oleh penduduk setempat. Selain berdampak pada kelangsungan hidup ikan yang ada di dalam sungai, pencemaran sungai Kapuas juga berdampak pada kesehatan manusia. Orang-

orang yang mandi di sungai terserang penyakit kulit.

Menurut masyarakat Dayak, lingkungan mereka terdiri atas enam bagian, yakni tempat bermukim/perkampungan, *balukar anum* (belukar muda 1-7 tahun), *jurungan* (hutan muda 7-12 tahun), *pahumaan*, perkebunan, dan daerah *kayuan* atau hutan primer yang dilindungi. Daerah pohon kayu tidak boleh diganggu kelestariannya karena mereka takut terhadap kutukan Yang Mahakuasa (Kleden, dkk, 2013: 124). Sejalan dengan hal tersebut, dapat dipahami bahwa suku Dayak percaya terhadap kutukan dari Tuhan dan leluhur apabila mereka merusak atau mencemari lingkungan alam. Penyakit kulit yang dialami oleh masyarakat Dayak Ngaju dalam cerpen “Kutukan” dipercaya oleh orang-orang Dayak Ngaju sebagai bentuk kemarahan dari Tuhan dan leluhur karena kegagalan mereka mempertahankan kelestarian Sungai Kapuas. Cerpen ini memberikan pesan moral bahwa manusia harus senantiasa menaati aturan-aturan leluhur dalam hal menjaga dan mempertahankan kelestarian alam.

Selanjutnya, cerpen “Kulik Sang Elang” bercerita tentang kepercayaan orang-orang pedalaman Kalimantan terhadap mitos burung elang. Burung elang dipercaya sebagai pembawa berita. Mereka meyakini bahwa petunjuk apa pun yang diberikan oleh burung elang adalah benar.

Menurut kepercayaan kami, orang-orang pedalaman Kalimantan, bila ada burung elang terbang mengelilingi rumah sembari berkicau, musibah akan datang. Awalnya aku tidak percaya. Namun memang betul-betul itulah yang terjadi. (Yasir, 2018: 71)

Menurut masyarakat Dayak, burung elang dianggap sebagai “pemberi tanda” atau “petunjuk” (Riwut dalam Mahar, 2013: 29). Dalam cerpen “Kulik Sang Elang”, tokoh “aku” mendeskripsikan kepercayaan orang-orang pedalaman Kalimantan terhadap mitos burung elang. Apabila elang terbang mengelilingi rumah sambil berkicau, hal itu dimaknai sebagai pertanda bahwa salah satu penghuni rumah akan terkena musibah. Dalam cerpen “Kulik Sang Elang”, elang

terbang mengelilingi rumah salah satu Tetua desa pada siang hari. Saat sore hari, orang-orang berkerumun di rumah tokoh Kai Ipak, anaknya terkena musibah yakni Diman. Tokoh Diman ditimpa oleh pohon saat menebang dengan alat berat dan melawan arah angin. Hal tersebut juga berkaitan erat dengan tindakan tokoh Diman dalam memanfaatkan alam.

3.1.2.2. Ekonomi

Dalam proses memenuhi kebutuhan itu tentu manusia memanfaatkan alam. Alam menjadi sumber kehidupan manusia. Manusia bisa memanfaatkan alam, misal menanam padi, memancing ikan, tetapi harus lebih arif dan jangan berlebihan. Yang terjadi justru dalam masalahnya dalam kumpulan cerpen *Danau Sembuluh* tampak bahwa untuk memenuhi segala keinginannya, manusia jadi merusak alamnya.

Cerpen *Danau Sembuluh* bercerita mengenai kearifan lingkungan warga desa Danau Sembuluh terhadap ritual persembahan untuk danau. Ritual tersebut biasanya diadakan setiap tahun sebagai bentuk penghormatan terhadap alamnya, tetapi beberapa tahun belakangan ritual itu tidak pernah lagi dilaksanakan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya biaya untuk memenuhi segala perlengkapan ritual.

Ritual persembahan untuk danau adalah warisan leluhur yang mesti dilestarikan. Sekarang orang kebanyakan melupakan itu. Alasan mereka beragam. Ada yang mengatakan itu sudah ketinggalan zaman. Ada pula yang mengatakan, jangankan melakukan ritual persembahan, makan saja susah. (Yasir, 2018: 2)

Dalam cerpen “Danau Sembuluh”, pengarang menjelaskan tentang warga desa Danau Sembuluh yang mulai lalai dalam menghormati alamnya. Mereka tidak rutin lagi melakukan ritual persembahan untuk danau, dengan berbagai alasan. Ada yang mengatakan sudah ketinggalan zaman, ada pula yang mengatakan, jangankan melakukan ritual persembahan, makan saja susah. Kurangnya biaya untuk hidup menjadi faktor penghalang dilaksanakannya ritual.

Cerpen selanjutnya berjudul “Musim Kayau” yang membahas mata pencaharian orang-orang suku Dayak yang memilih menambang pasir untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dalam cerpen ini, tokoh aku bekerja sebagai penambang pasir besi untuk memenuhi keinginannya melanjutkan pendidikan, seperti terlihat pada kutipan berikut.

Di tengah danau ikan-ikan berakrobat tiada henti. Aku ingin seperti ikan. Tanpa meminta imbalan, ia bersedia menghilangkan rasa lapar yang mampir di perut manusia. Sayang, manusia tidak menghargai itu. Mereka tega menyakiti, bahkan mematikan, ikan dengan racun. Sial, di antara manusia-manusia itu adalah aku. (Yasir, 2018: 148-149)

Tokoh aku ingin melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi tetapi belum memiliki uang yang cukup untuk biaya pendaftaran, lalu pada akhirnya ia memutuskan untuk menambang pasir. Menurutnya, *menjadi penambang adalah cara tercepat untuk dapat uang lumayan besar*. Dalam cerpen ini tokoh aku dihadirkan sebagai tokoh yang menyadari tindakannya dapat merusak alam dan mematikan ikan yang ada di danau, tetapi pekerjaan menambang pasir harus tetap ia lakukan agar bisa mendapatkan uang untuk biaya pendaftaran kuliah.

Selanjutnya cerpen “Hutan Bukan Pasar” bercerita tentang maraknya dunia investasi di daerah pedalaman. Daerah pedalaman Kalimantan memiliki kekayaan alam yang belum terjamah sehingga banyak pihak yang masuk ke sana untuk memanfaatkan dan mengeksploitasi sumber daya alam.

Arah menanam padi sudah terbalik. Yang biasanya menghadap ke utara, kini menghadap ke selatan. Sebab, hutan telah menjadi pasar. Para pedagang lokal dan asing masuk ke hutan dari utara. Mengeruk kekayaan dan merampas ruang hidup segala yang ada di dalam hutan. (Yasir, 2018: 112)

Hutan telah menjadi pasar saham bagi investor lokal dan asing dari utara. Mereka mendirikan pasar dengan pemerintah yang menjadi lapak dan mereka sang pemilik. Orang-orang asing menjadi pembeli, orang-

orang pedalaman sebagai babu. Babu! (Yasir, 2018: 112)

Perkembangan ekonomi mengeruk segala kekayaan alam. Daerah pedalaman menjadi incaran bagi para investor untuk membangun perusahaan. Pedalaman yang dahulu disebut sebagai serpihan surga karena keindahan alamnya memanjakan mata, kini berubah menjadi ladang penanaman proyek yang mengeksploitasi sumber daya alam. Proses perkembangan ekonomi juga berpengaruh pada perladangan warga lokal. Para pedagang ke hutan dari utara, akibatnya arah menanam padi yang biasanya menghadap ke utara, kini berbalik ke selatan.

Kurangnya kesadaran pemerintah akan pentingnya menjaga kelestarian hutan, berdampak buruk bagi penduduk setempat. Persetujuan dari pemerintah merupakan pintu masuk utama bagi para penanam saham untuk mengeruk segala kekayaan yang ada di dalam hutan. Orang asing berkuasa dan orang-orang pedalaman menjadi babu akibat kelalaian pemerintah.

3.1.2.3. Teknologi

Dalam kumpulan cerpen *Danau Sembuluh* menggmabrkan mengenai pengaruh perkembangan teknologi dalam bidang pertanian. Hal tersebut terdapat dalam cerpen “Hutan Bukan Pasar”, bercerita tentang orang-orang kota yang sudah berbaur dengan modernitas. Mereka masuk ke pedalaman membuka lahan untuk bercocok tanam.

Cara orang pedalaman tentu berbeda dari orang kota yang datang kemudian dan membeli lahan di hutan. Mereka tidak melakukan ritual. Tidak meminta izin dari leluhur. Mereka langsung mendatangkan alat-alat berat untuk membuka lahan. Alat-alat berat itu kemudian merobohkan pepohonan yang perkasa. (Yasir, 2018: 108)

Pada data di atas tampak bahwa penggunaan teknologi, misalnya penggunaan alat-alat berat ketika mau membuka lahan, tentu saja membawa suatu kerusakan terhadap alam. Alat-alat berat mampu merobohkan pepohonan yang perkasa dan

juga makin memudahkan terjadinya tindakan-tindakan yang bisa merugikan alam.

3.1.2.4. Pendidikan

Salah satu faktor yang juga berpengaruh pada hubungan manusia dengan lingkungan ialah pendidikan. Seseorang dengan latar belakang pendidikan yang cukup baik memiliki kepedulian besar terhadap alamnya. Hal tersebut tergambar dalam kutipan cerpen “Ketika Hutan Telah Tiada” berikut.

Kami dilahirkan di tengah-tengah hutan. Karena itu, hidup kami pun bergantung pada hutan. Bagaimana jika hutan tiada? Makan dari mana kami? Pertanyaan demi pertanyaan yang mengernyitkan hati itulah yang menggerayangiku. Setiap hari! Aku terjerat dalam keramaian Jawa yang maju. (Yasir, 2018: 180)

Ketika aku berangkat ke Jawa lagi, masa liburan sudah habis, tersiar kabar banyak yang menjadi babu di perusahaan perkebunan kelapa sawit dengan gaji sangat sedikit, termasuk amang-ku. Ratusan anak-anak dan orang tua mati menghirup asap. Ketika hutan tiada, pada apalagi kami menggantungkan hidup? (Yasir, 2018: 185)

Pada kutipan di atas tampak bahwa tokoh aku dihadirkan sebagai tokoh berpendidikan yang sangat peduli pada lingkungannya. Tokoh aku mengenyam pendidikan di salah satu perguruan tinggi di Pulau Jawa. Di tengah keramaian Jawa, tokoh aku selalu mengkhawatirkan kondisi hutan di tanah kelahirannya. Hutan yang selama ini menjadi tempatnya menggantungkan hidup telah dibakar oleh perusahaan perkebunan kelapa sawit. Banyak orang yang menjadi korban kabut asap akibat pembakaran hutan. Habisnya kekayaan yang ada di dalam hutan terpaksa membuat orang-orang pedalaman menjadi babu di hutan mereka sendiri. Tokoh yang dihadirkan sebagai orang yang sudah berpendidikan itu memang cenderung bisa dikatakan bahwa orang berpendidikan itu tampil lebih memedulikan lingkungannya. Ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang terpelajar menjadikannya lebih peduli pada kelestarian lingkungannya.

3.2. Pembahasan

Cerpen “Ketapel” menceritakan kearifan lingkungan suku Dayak Ngaju dalam menjaga dan melindungi hutan. Pada lingkungan suku Dayak, nilai-nilai kearifan diajarkan kepada anak-anak sejak kecil sehingga saat bermain di tengah hutan, mereka bisa tetap menghindari hal-hal yang dapat merusak kelestarian hutan. Tokoh di dalam cerpen dimunculkan sebagai tokoh yang mematuhi nilai-nilai kearifan lingkungan dengan senantiasa melakukan upaya-upaya pencegahan agar tidak terjadi kebakaran hutan.

Cerpen “Nyanyian Pendulang Puya” bercerita tentang mata pencaharian masyarakat yang berakibat merusak alam. Kebanyakan dari mereka mengabdikan diri di perkebunan kelapa sawit atau menjadi pendulang pasir besi dan emas untuk bertahan hidup. Cerpen “Nyanyian Pendulang Puya” secara spesifik digambarkan mengenai peristiwa yang terjadi di tempat mendulang pasir. Tiga pendulang mati tertimbun galian pasir. Dalam cerpen ini, pengarang menghadirkan tokoh aku di dalam cerita sebagai tokoh yang memaknai peristiwa tersebut sebagai kutukan dari leluhur karena mereka telah melakukan suatu tindakan yang merusak alam. Tuhan dan leluhur melarang segala tindakan yang merusak alam. Tokoh aku percaya bahwa orang yang merusak alam akan kena kutukan. Oleh sebab itu, sebagai salah satu bentuk tanggung jawab terhadap fenomena alam yang terjadi, mereka melakukan ritual persembahan untuk memohon maaf pada Tuhan dan leluhur.

Selanjutnya cerpen “Biang Keladi”. Hubungan manusia dengan lingkungan di dalam cerpen ini menggambarkan hubungan yang kurang harmonis. Keputusan sepihak pemerintah desa berakibat buruk bagi kelestarian hutan dan danau, juga berubahnya mata pencaharian masyarakat setempat. Salah satu sebab mulai berkurangnya rasa kepedulian dan tanggung jawab terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang mulai merosot tajam adalah karena sejumlah tokoh panutan dalam masyarakat memiliki pandangan atau ideologi pembangunan yang lebih mengutamakan pertumbuhan ekonomi dan

teknologi, tetapi sebaliknya tidak seimbang dalam menyertakan pertimbangan yang memadai terhadap nilai-nilai atau kearifan lokal yang merupakan kekayaan budaya masyarakat, terutama yang berkaitan dengan lingkungan sebagai wujud harmonisasi manusia dengan alamnya (Wahyuni, 2016: 1557).

Cerpen “Sarang Burung yang Dibakar” menggambarkan kepedulian anak-anak pedalaman terhadap spesies lain, yakni burung punai. Anak-anak pedalaman dihadirkan sebagai tokoh yang saling bekerja sama untuk memelihara dan merawat punai tersebut yang baru saja kehilangan induknya. Setelah merasa bahwa burung punai tersebut sudah layak untuk hidup di alam bebas mereka membebaskannya. Nilai kearifan yang sudah melekat dalam diri anak-anak tersebut tidak menjadikan mereka manusia yang semena-mena terhadap spesies lain.

Cerpen “Hutan Bukan Pasar” bercerita tentang kondisi hutan yang diubah menjadi pasar saham oleh orang-orang asing. Daerah pedalaman kaya akan sumber daya alam sehingga para investor berlomba untuk mendirikan usaha dan membuka lahan di tengah hutan, membatat dan mengeruk segala kekayaan alam. Masyarakat di daerah pedalaman berusaha untuk mempertahankan hutan dari mereka yang ingin merusak. Namun, tokoh Tetua desa yang dipercaya sebagai orang yang dapat menjunjung nilai-nilai kearifan malah mendukung orang-orang asing tersebut untuk melakukan pembangunan. Masyarakat pedalaman tidak tinggal diam melihat hutannya dirusak oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab sehingga mereka memutuskan untuk membantai perusahaan-perusahaan yang mengganyang hutan mereka.

Cerpen “Kutukan” berlatarkan sungai Kapuas yang merupakan sungai terpanjang di Indonesia. Dalam cerpen ini, pengarang menceritakan tentang pencemaran kegagalan suku Dayak Ngaju dalam mempertahankan alam dari pengrusakan. Ulah sebagian manusia yang menambang emas di hulu sungai berdampak buruk pada kelangsungan hidup ikan-ikan di dalam sungai, ketersediaan

air bersih dan mengganggu kesehatan manusia. Banyak masyarakat terserang penyakit kulit yang dipercaya sebagai kutukan dari leluhur. Untuk menangani permasalahan tersebut, mereka melakukan ritual sebagai pengakuan rasa bersalah mereka dan memohon maaf pada leluhur.

Selanjutnya, cerpen yang berjudul “Kulik Sang Elang” berbeda dengan cerpen-cerpen yang lain. Dalam cerpen ini dijelaskan mengenai kepercayaan suku Dayak Ngaju terhadap mitos burung elang. Suku Dayak Ngaju percaya apabila elang terbang mengelilingi rumah sambil berkulik, pertanda salah satu penghuni rumah akan tertimpa musibah dan mereka juga percaya bahwa pertanda apapun yang disampaikan oleh burung elang merupakan suatu kebenaran.

Cerpen “Danau Sembuluh” kearifan lingkungan suku Dayak Ngaju yang secara spesifik menggambarkan keadaan Danau Sembuluh. Danau tersebut sangat disakralkan oleh masyarakat dan leluhur mereka hingga ritual persembahan harus diadakan setiap tahun sebagai bentuk penghormatan. Ritual merupakan salah satu nilai kearifan lingkungan dalam masyarakat yang harus dipertahankan. Namun, kearifan tersebut tidak dipedulikan lagi oleh masyarakat setempat karena kurangnya biaya untuk melaksanakan ritual. Kearifan lingkungan juga terkait dengan cara menjaga, melindungi, dan merawat alam. Dalam cerpen “Danau Sembuluh” juga menggambarkan kondisi danau yang tercemar limbah dan kekayaan hutan sudah habis. Mereka lalai dan gagal dalam menjaga alam sekitar, sehingga beberapa warga menjadi korban. Peristiwa tersebut membuat warga kembali melakukan ritual sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan bentuk tanggung jawab untuk mengembalikan kondisi Danau Sembuluh seperti dulu.

Cerpen “Musim Kayau” bercerita tentang tokoh aku sebagai tokoh utama. Tokoh aku bekerja sebagai pendulang pasir besi untuk memenuhi keinginannya melanjutkan pendidikan. Meskipun menyadari bahwa tindakannya tersebut

merusak alam, ia tetap melanjutkan pekerjaannya karena biaya untuk pendaftaran kuliah masih kurang. Dalam cerpen “Musim Kayau” itu dijelaskan bahwa tindakan tokoh aku tidak sesuai dengan kearifan lingkungan suku Dayak. Nilai kearifan lingkungan sudah memulai memudar seiring tuntutan ekonomi yang terus meningkat.

Cerpen “Ketika Hutan Telah Tiada” bercerita tentang kepedulian tokoh aku terhadap tanah kelahirannya. Penjarahan demi penjarahan terus berlangsung di tanah pedalaman Kalimantan. Hal tersebut menimbulkan kekhawatiran yang mendalam bagi tokoh aku. Cerpen “Ketika Hutan Telah Tiada” menggambarkan kegeraman pengarang terhadap pihak yang membakar hutan demi kepentingan perseorangan dan berakibat menyengsarakan banyak orang. Ratusan anak-anak dan orang tua mati menghirup asap.

Berdasarkan uraian sepuluh cerpen di atas, secara garis besar dapat dipahami bahwa kearifan ekologis suku Dayak Ngaju dalam kumpulan cerpen *Danau Sembuluh* kurang sesuai dengan kearifan ekologis suku Dayak Ngaju dalam hal mengelola dan memanfaatkan alam secara wajar. Tokoh Kepala desa dan Tetua desa yang memiliki tanggung jawab dalam mempertahankan kelestarian alam dan kesejahteraan hidup masyarakat mulai mengabaikan pesan-pesan kearifan ekologis dari para leluhur. Izin yang diberikan oleh pemerintah desa kepada perusahaan kelapa sawit untuk membat dan membakar hutan sangat berpengaruh terhadap sistem perekonomian masyarakat. Sumber mata pencaharian masyarakat yakni hutan, sungai, dan danau tidak bisa lagi dimanfaatkan sehingga masyarakat terpaksa bekerja pada pihak perusahaan kelapa sawit dan turut merusak alam.

4. Simpulan

Berdasarkan nilai-nilai kearifan ekologis, hubungan yang terjalin antara manusia dan lingkungan ada yang harmonis dan ada yang kurang harmonis. Hubungan harmonis ialah interaksi antara manusia dengan lingkungan yang senantiasa berupaya untuk

melestarikan lingkungan alam. Hubungan harmonis dipengaruhi oleh faktor religi dan pendidikan. Kepercayaan manusia terhadap ajaran-ajaran leluhur senantiasa menuntunnya pada nilai-nilai kearifan lingkungan yang dijaga dan diwariskan secara turun temurun. Selanjutnya, tokoh yang berpendidikan juga tampil lebih menjaga dan peduli terhadap kondisi alamnya. Kemudian, hubungan kurang harmonis antara manusia dan lingkungan dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan teknologi.

Dalam beberapa cerpen penyebab utama terjadinya kerusakan ialah kerja sama antara pihak perusahaan perkebunan kelapa sawit dan keputusan pemerintah desa yang hanya berfokus pada keuntungan pribadi, tanpa memikirkan dampak negatif bagi masyarakat. Pemilik modal yang masuk ke pedalaman, mendoktrin orang-orang penting, seperti Tetua desa agar menjual tanah mereka dengan harga yang sangat tinggi. Faktor ekonomi itulah yang justru menjadi sebab paling nyata terjadinya kerusakan lingkungan karena tidak disertai dengan nilai-nilai kearifan. Selain itu, masyarakat suku Dayak memiliki ritual khusus sebagai penghormatan terhadap alam. Namun, faktor kemiskinan warga melatarbelakangi ritual adat tidak dapat dilaksanakan sehingga kearifan lokalnya tampak masih kuat. Adapun teknologi yang makin berkembang pesat dari masa ke masa juga menjadi faktor manusia merusak alam secara terus-menerus. Adanya peralatan yang makin canggih memudahkan manusia untuk menebang pohon dan membat hutan.

Daftar Pustaka

- Afni, Nurul. (2018). “Representasi Alam dan Manusia dalam Novel *Api Awan Asap* Karya Korrie Layun Rampan: Suatu Kajian Ekokritik Greg Garrard”. Skripsi: Universitas Negeri Makassar.
- Clark, Timothy. (2011). *The Cambridge Introduction to Literature and Environment* (hlm. 11). Cambridge: Cambridge University Press.
- Darman, Faradika. (2017). “Representasi Manusia dan Alam dalam Puisi Aku,

- Hutan Jati, dan Indonesia Karya Yacinta Kurniasih". *Totobuang*, 5 (2), hlm. 243-254
- Endraswara, Suwardi. (2016). *Sastra Ekologis: Teori dan Praktik Pengkajian* (hlm. 17). Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service)
- Glotfelty, C dan H. Froom (eds). (1996). *The Ecocritism Reader: Landmarks in Literary Ecology* (hlm. xviii-xix). London: University of Georgia Press
- Iban, Olav. (2014). "Penciptaan Ragam Hias *Tingang Haguet* sebagai Alternatif *Brand Identity* Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah". *Jurnal Kajian Seni*. 1 (1), hlm. 19-31
- Juanda, J. (2016). "Pendidikan Lingkungan Peserta Didik Melalui Sastra Anak Berbasis Lokal". *Proceeding International Conference on Literature XXV* (hlm. 91-110). Yogyakarta, Indonesia: Himpunan Sarjana Kesusastaan Komisariat Universitas Negeri Yogyakarta
- Juliasih, K. (2012). "Manusia dan Lingkungan dalam Novel *Life In The Iron Mills* karya Rebecca Hardings Davis". *Jurnal Litera*, 11 (1), hlm. 83-97
- Keraf, Sony. (2010). *Etika Lingkungan Hidup* (hlm.167-176). Jakarta: Kompas.
- Mahar, Eddy Taufan D. (2013). "Kearifan Lokal Masyarakat Kalimantan Tengah dalam Mengelola Sumber Daya Alam". *Jurnal Borneo Institute*, 1 (1), hlm. 23-48
- Nofrita, Misrah. (2018). "Karakter Tokoh Utama Novel *Sendalu* Karya Chavchay Syaifullah". *Jurnal Kata*, 2 (1), hlm. 30-36
- Purwanti, Antin. (2018). "Hubungan Timbal Balik Manusia dengan Alam: Tinjauan Ekologi Sastra terhadap Novel Sarongge Karya Tosca Santoso dan Implementasinya di SMA". Skripsi: Universitas Tidar.
- Suhartini. (2009). "Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan". *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA* (hlm. 206-218). Yogyakarta, Indonesia: Fakultas MIPA
- Sukiada, Kadek. (2015). "Sistem Medis Tradisional Suku Dayak dalam Kepercayaan Hindu Kaharingan di Kota Palangkaraya, Provinsi Kalimantan Tengah". *Dharmasmrti*, XIII (26), hlm. 52-67
- Susilo, Ragil. (2017). "Kajian Ekologi Sastra Cinta Semanis Racun 99 Cerita dari 9 Penjuru Dunia Terjemahan Anton Kurnia". *Unisma*, 5(5), hlm. 1-10
- Kleden Emilianus Ola dan Yuyun, Liz. (2013). *Hutan untuk Masa Depan Pengelolaan Hutan Adat di Tengah Arus Perubahan Dunia*. (hlm. 124) Jakarta: Aliansi Masyarakat Adat Nusantara
- Wahyuni, Erna. (2016). "Kepedulian terhadap Hutan Kalimantan: Kearifan Lokal Suku Dayak Benuaq dalam Novel *Api Awan Asap* Karya Korrie Layun Rampan". *Proceeding International Conference on Literature XXV* (hlm. 1551-1558). Yogyakarta, Indonesia: Himpunan Sarjana Kesusastaan Komisariat Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yasir, Muhammad. (2018). *Danau Sembuluh*. Yogyakarta: Literasi Press.